

---

## **Konsep Al-Rizq Perspektif Al-Qur'an**

**Abi Waqqosh**

STAI Syekh H.Abdul Halim Hasan Al Ishlahiyah, Binjai, Email: abiwaqqosh@ishlahiyah.ac.id

### **ABSTRAK**

*Tujuan artikel ini adalah untuk mengetahui caranya konsep al-rizq dalam perspektif Al-Qur'an. Al-Rizq sering dikaitkan dengan kekayaan atau penghasilan yang diperoleh seseorang. Dalam ekonomi konvensional, kesejahteraan saja disesuaikan dengan pendapatan masyarakatnya. Sementara itu, dalam ekonomi Islam ada konsep Al-rizq di mana pendapatan adalah dibahas secara keseluruhan sehingga dapat diketahui yang satu haq dan mana yang batil. Dalam studi ini penulis menggunakan metode sastra belajar dengan mempelajari berbagai referensi buku serta hasil serupa penelitian sebelumnya yang bermanfaat untuk memperoleh landasan teori dari masalah yang akan diteliti. Hasilnya menunjukkan bahwa dalam Al-Qur'an arti rezeki bukan hanya terlihat secara material, seperti makanan, buah-buahan atau pakaian yang bisa digunakan. Selain itu, konsep rezeki menurut Al-Qur'an adalah segala sesuatu yang diberikan Allah kepada manusia baik berwujud maupun tidak berwujud yang dapat bermanfaat dirinya dan orang lain. Cara mendapatkan yang mana harus sesuai dengan syariat islam.*

**Kata kunci:** Konsep Al-Rizq, Perspektif Al-Qur'an

---

### **I. PENDAHULUAN**

Dalam bermuamalah, tidak akan pernah lepas ikatan permasalahan yang terjadi antar manusia. Baik itu permasalahan yang berhubungan dengan akhlak antara manusia, maupun yang berkaitan dengan berbagai transaksi yang menghasilkan untung rugi seperti jual-beli, sewa- menyewa maupun utang-piutang. Oleh karena itu setiap manusia haruslah memahami hukum yang mengikuti dalam setiap transaksi yang dilakukan seperti halal-haram, mubah, maupun makruh. Begitu pula dengan factor pemahamannya yang berkaitan dengan masalah dasar tentang hakikat rezeki.

Pemaknaan hakikat rezeki tak jarang menjadi perdebatan yang dapat mempengaruhi nilai-nilai dalam masyarakat. Mulai dari spekulasi ringan yang bersifat materialis bahwa rezeki merupakan pendapatan dari hasil usaha atau hingga merembet pada kepercayaan bahwa rezeki adalah Kuasa Tuhan yang dapat diperoleh tanpa usaha manusia.

Konsep rezeki memang seharusnya menjadi pembahasan yang serius, apalagi rezeki seringkali terkait dengan persoalan ekonomi. Namun, sayangnya konsep rezeki jarang sekali dibahas oleh para ahli-ahli ekonom. Konsep rezeki hanya muncul pada bagian-bagian yang membahas tentang penghasilan, kebutuhan

ataupun hak milik saja. Yang mana semuanya hanya dikaitkan dengan peran manusia sebagai pengelola sumber daya Alam. Adapun menurut Ibn Khaldun wujud peranan manusia itu menghasilkan suatu nilai yang ditimbulkan oleh hasil kerja (Nuruddin, 2010)

Untuk menelaah makna Rezeki secara lebih mendalam maka diperlukan diskursus yang membahas mengenai rezeki ini melalui nilai-nilai yang fundamental. Islam sebagai agama Rahmattan Lil Alamin membahas segala persoalan kehidupan secara Kaffah, termasuk pembahasan mengenai hakikat Rezeki. Diharapkan dengan menelaah nilai-nilai Al-Qur'an maka didapati perumusan konsep rezeki yang lebih luas dan substantif. Yang mana perumusan itu dapat dijadikan solusi dari berbagai permasalahan kehidupan, terutama solusi pada persoalan ekonomi.

Melihat urgensi pembahasan konsep rezeki sangat diperlukan, penulis mencoba menganalisis hakikat rezeki dalam pemaknaan literature Al-Qur'an. Didalam makalah ini terdapat sub-materi yang akan membahas mengenai definisi Rezeki, Term Al-Rizq dalam Al- Qur'an dan juga Konsep Al-Rizq dalam Al-Qur'an. Adapun tujuan dari makalah ini ialah menelaah Al-Qur'an melalui tafsir-tafsir yang dikaji dan dianalisis sehingga mendapatkan

kesimpulan bagaimana konsep rezeki menurut Al-Qur'an dan memahami rezeki dalam konteks ekonomi islam. Semoga makalah ini dapat menambah wawasan kita semua dalam memahami konsep rezeki.

## **II. METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan jenis/pendekatan penelitian yang berupa Studi Kepustakaan (Library Research). Studi kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dsb (Mardalis, 1999). Pemilihan jenis penelitian ini didasarkan atas objek yang diteliti, yakni nash atau teks ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan Konsep Al-Rizq Perspektif Al-Qur'an.

Studi kepustakaan juga dapat mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti (Jonathan, 2006). Studi kepustakaan juga berarti teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Nazir, 2013). Sedangkan menurut ahli lain studi kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti.

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Agar dapat memahami konsep rezeki, maka terlebih dahulu kita dapat memaknai kata "Rezeki" dalam berbagai definisi. Secara umum Rezeki berarti segala sesuatu yang digunakan untuk memelihara kehidupan pemberian Tuhan yang berupa makanan ataupun nafkah. Dari pengertian tersebut dapat kita maknai bahwa rezeki tergambar secara material.

Namun, dalam pemaknaan yang lain, Raghieb mengatakan bahwa kata rizki diartikan sebagai pemberian, baik perkara duniawi maupun akhirat. Dan terkadang kata rizki memiliki makna

bagian dan perumpamaan pada apa yang masuk ke tenggorokan dan dimakan oleh makhluk (Madhur, n.d.). Disini makna rezeki mulai meluas, rezeki bukan hanya pada apa yang dapat kita rasakan didunia seperti makanan, minuman, ataupun pendapatan. Namun juga rezeki yang dapat berupa jaminan Allah setelah hari akhir.

Rezeki dalam Mu'jam Al-Wasith juga memiliki makna suatu hal yang bermanfaat. Apabila kata rizki berharakat kasrah memiliki arti sebagai apa yang direzekikan (Ibnu Faris, 1979). Pemaknaan kata rizki diatas memiliki dua pola yang berlainan, yang pertama bahwa rizki itu adalah apa yang bermanfaat dan disisi lain kata rizki memiliki arti sebagai apa yang di rizkikan kepada seseorang. Seperti halnya pakaian yang dapat digunakan ataupun makanan yang dibutuhkan seseorang, maka bentuk apa yang dirizkikan adalah seperti air hujan yang turun saat kekeringan. Hal ini juga disepakati oleh Ibnu Faris Al-Razi, yang mana beliau mengartikan bahwa rezeki merupakan suatu pemberian dari Allah (Ibnu Faris, 1979).

Berdasarkan pandangan-pandangan diatas, dapat disimpulkan bahwa definisi rezeki adalah apa yang Allah beri kepada makhluknya sehingga dapat dimanfaatkan seperti makanan yang bisa dimakan dan pakaian yang dapat digunakannya juga segala sesuatu yang dapat memenuhi kehidupannya.

Untuk memahami bagaimana konsep rizki secara lebih mendalam, maka kita dapat menelusuri makna kata rizq di dalam Al-Qur'an seperti yang terurai pada sub-bab berikutnya. Kata Rizq berasal dari kata Razaqa-yarzuqurizqan (Tarigan, 2012). Kata Rizki ini dengan semua turunannya telah disebut sebanyak 123 kali di dalam Alquran. Dari 123 Kali itu 61 kali disebutkan dalam bentuk kata kerja (fi'il) seperti yang disebutkan dalam surat Al-ma'idah ayat 88, dan sebanyak 62 kali disampaikan dalam bentuk kata benda (ism) seperti yang terdapat pada Surah Al-baqarah ayat 60.

Di dalam Alquran istilah rezeki mempunyai makna yang banyak. seperti diantaranya Al-Atha yaitu memiliki arti (pemberian/Anugerah) yang terdapat pada ayat berikut:

Artinya : (yaitu) orang-orang yang beriman pada yang gaib, menegakkan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka.

Al-Tha'am yang memiliki arti makanan

Artinya : Sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh bahwa untuk mereka (disediakan) surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Setiap kali diberi rezeki buah-buahan darinya, mereka berkata, "Inilah rezeki yang diberikan kepada kami sebelumnya." Mereka telah diberi (buah-buahan) yang serupa dan di sana mereka (memperoleh) pasangan-pasangan yang disucikan. Mereka kekal di dalamnya.

1) Al-Fakihah yaitu Buah-buahan

Artinya: Dia (Allah) menerimanya (Maryam) dengan penerimaan yang baik, membesarkannya dengan pertumbuhan yang baik, dan menyerahkan pemeliharaannya kepada Zakaria. Setiap kali Zakaria masuk menemui di mihrabnya, dia mendapati makanan di sisinya. Dia berkata, "Wahai Maryam, dari mana ini engkau peroleh?" Dia (Maryam) menjawab, "Itu dari Allah." Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan.

2) Al-Mathar yang berarti hujan

Artinya : (Pada) pergantian malam dan siang serta rezeki yang diturunkan Allah dari langit, lalu dihidupsuburkannya bumi (dengan air hujan) sesudah matinya, dan pada perkisaran angin terdapat (pula) tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mengerti.

Artinya : Di langit terdapat pula (hujan yang menjadi sebab) rezekimu dan apa yang dijanjikan kepadamu.

3) Al-Nafaqah yang berarti nafkah

Artinya: Janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya harta (mereka yang ada dalam kekuasaan)-mu yang Allah jadikan sebagai pokok kehidupanmu. Berilah mereka belanja dan pakaian dari (hasil harta) itu dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.

Artinya: Ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Kewajiban

ayah menanggung makan dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani, kecuali sesuai dengan kemampuannya. Janganlah seorang ibu dibuat menderita karena anaknya dan jangan pula ayahnya dibuat menderita karena anaknya. Ahli waris pun seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) berdasarkan persetujuan dan musyawarah antara keduanya, tidak ada dosa atas keduanya. Apabila kamu ingin menyusukan anakmu (kepada orang lain), tidak ada dosa bagimu jika kamu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

4) Al-Tsawab yang memiliki arti Pahala

Artinya: Jangan sekali-kali kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati. Sebenarnya, mereka itu hidup dan dianugerahi rezeki di sisi Tuhannya.

5) Al-Jannah yang berarti Surga.

Artinya: Siapa di antara kamu (istri-istri Nabi) yang tetap taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan mengerjakan amal saleh, niscaya Kami anugerahkan kepadanya pahala dua kali lipat dan Kami sediakan baginya rezeki yang mulia.

6) Al-Syukr yaitu bersyukur

Artinya: dan kamu menjadikan rezeki yang kamu terima (dari Allah) justru untuk mendustakan (Al-Qur'an)?

## **A. TAFSIR SURAH AL-BAQARAH AYAT 22**

Meskipun konsep rezeki tidak banyak dibahas oleh para ilmuwan, namun pembahasan mengenai rizki harusnya menjadi perhatian khusus. Sebab, konsep rezeki merupakan salah satu sub materi yang sangat menarik untuk dikaji. Al-Qur'an sebagai pedoman umat muslim, dipercaya memiliki pandangan untuk segala persoalan kehidupan. Terkhusus mengenai konsep rezeki ini, Al-Qur'an memberikan banyak permaknaan yang dapat diserap sehingga nilai-nilai pandangan islam mengenai rezeki ini dapat di eksplorasi dan mungkin dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan Al-Qur'an mengenai konsep rezeki telah Allah

sampaikan dalam Surah Al-Baqarah ayat 22 sebagai berikut:

Artinya : (Dialah) yang menjadikan bagimu bumi (sebagai) hamparan dan langit sebagai atap, dan Dialah yang menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan (hujan) itu buah-buahan sebagai rezeki untuk kamu. Oleh karena itu, janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui.

Menurut Ibnu Katsir, pada ayat ini dijelaskan bahwa Allah lah yang memberi nikmat kepada hamba-hambanya dengan menciptakan mereka dari tiada ke alam wujud, lalu melimpahkan mereka segala macam kenikmatan lahir dan batin. Allah menjadikan mereka bumi sebagai hamparan untuk mereka tinggal, yang mana kestabilan gunung-gunung diperkokoh dan menjadikan langit sebagai atap (Ad-Dimasyqi, 2000). Dalam firman lain disebutkan: Artinya: Kami menjadikan langit sebagai atap yang terpelihara, tetapi mereka tetap berpaling dari tanda-tandanya (yang menunjukkan kebesaran Allah, seperti matahari dan bulan).

Selanjutnya dijelaskan bahwa terdapat air hujan yang diturunkan oleh Allah. Yang mana maksud lafaz as-sama dalam ayat ini adalah awan yang datang pada saat diperlukan. Dengan hujan tersebut Allah menumbuhkan berbagai macam tumbuhan, yang menghasilkan bermacam-macam buah-buahan, hal itulah yang dinamakan rezeki.

Ditetapkan dalam ayat lainnya. Artinya: Allahlah yang menjadikan bumi untukmu sebagai tempat menetap dan langit sebagai atap. (Dia pula yang) membentukmu, lalu memperindah bentukmu, serta memberimu rezeki dari yang baik-baik. Demikianlah Allah Tuhanmu. Mahasuci Allah, Tuhan semesta alam. Tidak kalah menariknya yaitu penafsiran yang dipaparkan oleh.. dengan mengutip Imam

Ali bin Husain ketika memahami hujan. Allah menurunkan hujan dari tempat yang tinggi agar air itu sampai ke gunung-gunung, dan juga lembah-lembah. Kemudian Allah membagi hujan dalam bentuk rintik-rintik dan yang lebat agar dapat diresap oleh tanah, Dan Dia tidak menurunkan secara langsung agar dapat menjaga

tanaman. Kemudian ayat ini juga menyinggung masalah buah-buahan yang ada karena hujan yang terjadi, sebagai bentuk rezeki untuk manusia. Buah-buahan yang keluar tersebut merupakan alasan bagi setiap hamba untuk bersyukur atas rahmat yang Allah berikan dan menjadi sebab untuk tunduk terhadap keesaan Allah Tuhan semesta alam yang dapat mengeluarkan kan berbagai makanan buah-buahan akibat air yang tidak berwarna untuk dapat dikonsumsi oleh makhluk. Maka dari itu selanjutnya ayat ini dilanjutkan dengan maka kalian Janganlah mensekutukan Allah padahal kalian mengetahui (Tarigan, 2012).

Allah menciptakan bumi dan langit beserta isinya adalah agar seluruh alam raya dapat bersahabat dengan manusia. Tetapi Allah juga tidak hanya menciptakan rezeki untuk manusia di dunia saja, namun juga memberi manusia rezeki di Akhirat seperti yang terdapat dalam surah Al-Baqarah ayat 25 : Artinya: Sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh bahwa untuk mereka (disediakan) surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Setiap kali diberi rezeki buah-buahan darinya, mereka berkata, “Inilah rezeki yang diberikan kepada kami sebelumnya.” Mereka telah diberi (buah-buahan) yang serupa dan di sana mereka (memperoleh) pasangan-pasangan yang disucikan. Mereka kekal di dalamnya.

Al-Ghazali mengatakan bahwa setiap manusia tidak mampu memperkirakan keindahan kehidupan alam akhirat dengan pemikiran saat masih ada di dunia. Sebab semua yang terjadi di akhirat bersifat ghaib sehingga tidak mudah dicerna oleh akhirat. Yang dapat kita mengerti adalah bahwa kita akan mendapatkan baik dari kelakuan baik yang kita lakukan selama di dunia (Gulen, 2011).

Penafsiran As-Syirazi menafsirkan bahwa ayat diatas menyebutkan beragam jenis taman yang mana di bawahnya mengalir anak sungai, seperti tempat yang nyaman, pasangan yang baik, dan segala buah-buahan yang beraneka macam (Tarigan, 2012).

Dari penafsiran diatas dapat dipahami bahwa sesungguhnya rezeki bukan hanya sesuatu

yang terlihat didunia namun apa yang Allah beri juga untuk akhirat. Namun, karena sifatnya yang ghaib, tidak ada seorang makhlukpun yang bias memastikan wujud rezeki seperti apa yang Allah berikan kepada hambanya di akhirat nanti. Namun, manusia bias mempercayai bahwa apa yang ia lakukan didunia akan mendapat balasan yang sesuai di akhirat nanti.

Manusia dalam tugasnya sebagai pemimpin dimuka bumi haruslah mampu mengelola seluruh kekayaan di bumi agar dapat bermanfaat bagi kehidupannya. Namun terkadang dengan keterbatasan manusia itu membuat manusia tidak dapat mengekstraksi alam secara maksimal. Akibatnya, sering kali manusia tidak mendapatkan manfaat dari apa yang ia kelola dari hasil bumi. Bagi orang-orang yang seperti ini diwajibkan oleh Allah bagi orang yang mendapatkan rezeki untuk membagi rezekinya kepada mereka. Hal ini terdapat dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 254:

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, infakkanlah sebagian dari rezeki yang telah Kami rezekikan kepadamu sebelum datang hari (Kiamat) yang tidak ada (lagi) jual beli padanya (hari itu), tidak ada juga persahabatan yang akrab, dan tidak ada pula syafaat. Orang-orang kafir itulah orang-orang zalim.

Menurut Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah dikatakan bahwa ayat diatas menyebutkan "Kami rezekikan kepada kamu" Yang mana maksud Kami disini adalah Allah swt. Penggunaan kata kami untuk menunjukkan Tuhan Yang Maha Esa memberikan isyarat bahwa perlu adanya keterlibatan manusia bersama dengan Allah dalam memperoleh rezeki itu. Penggunaan kata kami itu mengisyaratkan bahwa rezeki itu halal karena melibatkan Allah dalam memperolehnya. Selain itu rezeki sumbernya dari Allah., dan tidak ada yang mampu memperolehnya tanpa izin-Nya (Shihab, 2005).

Maka dianjurkan untuk menafkahkan sebagian rezeki itu sebelum datang kematian dan hari Kiamat. Sebagaimana dapat kita pahami (خلة) khullah, yaitu persahabatan yang amat sangat akrab karena dengan cinta dan hati yang tulus. Kalau persahabatan yang sedekat itu saja

tidak mampu memberikan bantuan, apalagi teman biasa. Ayat ini ditutup dengan kalimat "Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim" untuk mengisyaratkan bahwa perselisihan dan bunuh membunuh setelah datangnya penjelasan dari para nabi, dapat mengantarkan mereka kepada kekufuran dan penganiayaan. Kenyataan menunjukkan kebenaran isyarat ini. Bukankah sekian banyak kelompok yang mengaku sama-sama mengikuti nabi tertentu, yang justru saling kafir mengkafirkan, sesat menyesatkan, menganiaya satu dengan yang lainnya, bahkan bunuh membunuh atas nama agama dan ajaran nabi yang mereka yakini? Lihatlah sejarah dan kenyataan yang dialami oleh umat beragama — Budha, Hindu, Yahudi, Kristen dan tidak terkecuali Islam.

Dalam penafsiran Yusuf Ali dikatakan bahwa nafkahkanlah yaitu keluarkanlah sedekah atau berbuat baiklah, tetapi jangan pernah menimbunnya. Ajaran Islam mengajarkan bahwa pekerjaan yang baik adalah segala pekerjaan yang bermanfaat bagi orang lain dan tidak memilih-milihnya. Namun, kebaikan itu haruslah dengan niat yang baik dan tidak boleh dengan sesuatu niat yang buruk yang dapat merendahkan seseorang seperti hanya ingin pamer ataupun berpura-pura (Tarigan, 2012).

Ayat tersebut diatas juga seperti menjelaskan bahwa kita hendaknya bersedekah dari rezeki yang kita peroleh. Sebab akan ada masa dimana sedekah sudah tidak lagi dibutuhkan orang-orang sebab mereka sudah tidak lagi membutuhkannya ataupun orang-orang sudah tidak lagi mementingkan perihwal dunia.

Jika dianalisis lebih mendalam maka didapati bahwa rezeki hanya dapat dirasakan oleh orang-orang yang memiliki iman dan beramal shaleh. Sebab orang-orang seperti itu yang dapat merasakan bagaimana hakikat rezeki yang diperoleh. Mereka menyadari bahwa manusia hanya diberi kepercayaan oleh Allah untuk mengelola sehingga rezeki yang diberikan kepadanya dapat bermanfaat.

Setiap rezeki manusia telah dijamin oleh Allah Swt, hal ini tertuang didalam Al-Qur'an Surah Hud ayat 6: Artinya: Tidak satu pun hewan yang bergerak di atas bumi melainkan dijamin



rezekinya oleh Allah. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya.

Namun, meskipun setiap rezeki manusia telah diatur oleh Allah SWT, ini bukan pula mengartikan bahwa setiap manusia dapat memperoleh rezeki tanpa melakukan usaha. Yang harus digaris bawahi adalah yang menjamin setiap manusia memperoleh rezeki adalah Allah SWT. Yang mana atas kehendak Nya telah diatur bagaimana tatanan kehidupan yang baik. Mulai dari aturan maupun hukum hingga kepada kemampuan dari pada setiap makhluk.

Seseorang dapat merasakan lapar, haus, naluri dan kecenderungan semuanya adalah bentuk jaminan rezeki yang Allah berikan. Karena tanpa adanya hal itu manusia tidak akan terdorong untuk memenuhi kebutuhannya. Penggunaan kata dabbah atau yang memiliki arti hewan melata juga mengisyaratkan bahwa manusia tidak boleh hanya diam tanpa melakukan usaha yang cukup dengan memperhatikan hukum-hukum Allah.

Dan dalam pandangan lain dari Munzir Qhohaf, ia mengatakan bahwa iman dan rezeki memiliki hubungan yang berbanding lurus, karena iman adalah sebab datangnya rezeki. Hal ini dapat dilihat dalam (Q.S Al-A'raf: 32, 96, 128), (Q.S Yunus : 98), (Q.S Hud: 3), (Q.S Nuh: 10- 12), (Q.S shaf: 9), (Q.S At-Thalaq: 2-3), (Q.S. Al-Jinn: 16), (Q.S Al-Ahzab:27), (Q.S. An-Nur: 55), (Q.S: Al-Anbiyaa':105), (Q.S Thoha: 132), (Q.S An-Nahl:114), (Q.S Al-Hajj:28).

Begitu kompleks penyampaian Al-Qur'an mengenai rezeki. Al-Qur'an memandang bahwa harta merupakan kebutuhan manusia yang sangat penting sehingga memberi batasan-batasan agar manusia tidak terjerumus pada penyimpangan baik dalam mencari rezeki ataupun dalam mengelolanya sehingga menyebabkan kerugian bagi diri sendiri ataupun masyarakat.

## **B. RIZQ DALAM KONTEKS EKONOMI ISLAM**

Ekonomi islam atau yang biasa disebut dengan Ekonomi syariah sering kali digadang sebagai penengah dari masalah perekonomian

konvensional yang kerap kali terjadi ketidakadilan. Manusia yang memiliki tugas sebagai khalifah dimuka bumi sudah menjadi fitrahnya untuk mendapatkan ataupun memberi keadilan.

Tugasnya sebagai khalifah adalah agar manusia dapat mengelola sumber-sumber alam menjadi sesuatu yang bermanfaat. Maka perwujudan dari perannya sebagai khalifah tersebut adalah sesuatu yang diciptakan dari hasil kerja (Nuruddin, 2010). Jadi apa yang diusahakan manusia itu akan terlihat dari apa yang ia kerjakan. Dalam penafsiran dawam dituliskan bahwa Tuhan adalah sumber rezeki. Menurut Munzir Qhohaf rezeki Allah itu sangat luas dan sudah ditentukan. Hal ini tercantum dalam surah Al-Qur'an (Q.S.Abasa: 24-32), (Q.S Ar- Ra'd: 26), (Q.S.Al-Ankabut: 60&62), (Q.S.Ar-Rum: 37&40), (Q.S.Saba': 24,36 &39), (Q.S.Fatir: 3), (Q.S. As-Syuara: 79), (Q.S.An-Nahml: 64), (Q.S.Gafir: 64), (Q.S.Al-Hazr:20), (Q.S.Az-Zariyat:57-58), (Q.S.Ali-Imran:26-27),(Q.S.Al-Isra'70), (Q.S.An-Nahl:75,114),(Q.S.Yunus:59), (Q.S.Yasin:47), (Q.S.Quraish:3-4).

Tetapi rezeki itu tak dapat diperoleh tanpa kerja (Tarigan, 2012). Hal ini senada dengan pendapat Munzir Qhohaf yang mengatakan bahwa rezeki dari Allah itu luas dan sudah ditentukan. Hal ini dapat dilihat dari Al-Qur'an (Q.S.Abasa: 24-32), (Q.S Ar- Ra'd: 26), (Q.S.Al-Ankabut: 60&62), (Q.S.Ar-Rum: 37&40), (Q.S.Saba': 24,36 &39), (Q.S.Fatir: 3), (Q.S. As-Syuara: 79), (Q.S.An-Nahml: 64), (Q.S.Gafir: 64), (Q.S.Al-Hazr:20), (Q.S.Az-Zariyat:57-58), (Q.S.Ali-Imran:26-27), (Q.S.Al-Isra'70), (Q.S.An-Nahl:75,114), (Q.S.Yunus:59), (Q.S.Yasin: 47), (Q.S.Quraish:3-4).<sup>31</sup>

Seseorang tidak akan memperoleh rezeki selain dari apa yang telah dia usahakan hal ini senada dengan apa yang disampaikan pada (Q.S Al Najm (16): 39). Usaha tersebut tidak hanya meliputi individu saja. Namun, ini juga berhubungan dengan usaha atau yang dikerjakan oranglain. Jadi hal ini sangat berkaitan dengan sistem. Misalnya seperti didalam sistem kapitalis, yang bekerja adalah kaum buruh yang mendapatkan upah dari hasil menjual tenaganya.

sementara didalam islam dikatakan bahwa dalam kekayaan seseorang ada hak orang miskin yang harus diberikan (Q.S Al-Zariyat(51): 19). Dan didalam islam juga diyakini bahwa seorang manusia tidak dapat melakukan ataupun memperoleh keuntungan dengan usahanya sendiri, maka diperlukan kerja sama dengan orang lain. Untuk itu, dalam pandangan islam hak setiap orang memperoleh rezeki dibarengi dengan tanggung jawab sosial.

Selain itu, rezeki belumlah dikatakan rezeki yang baik apabila rezeki itu tidak mendatangkan suatu manfaat. Menurut kaldun jika orang tidak mampu memanfaatkan darinya untuk kemaslahatan dan kebutuhan kebutuhannya maka dinisbatkan kepadanya Bukankah disebut dengan rezeki. Bagi orang-orang tersebut yang memiliki dengan usaha dan kemampuannya hal itu disebut dengan kasb atau hasil usaha. Dan tidak disebut rezeki karena orang tersebut belum memanfaatkannya. Sedangkan apabila orang yang mewarisi dan merekadapat mengambil manfaatnya Hal itulah yang disebut dengan rezeki. Begitulah pendapat dari Ahlussunnah. Sementara pendapat mu'tazilah menyebutkan bahwa rezeki yang diisyaratkan adalah harus dengan Sah cara memilikinya. Jadi apa yang tidak boleh dimiliki menurut merekadisebut bukan rezeki. Mereka memandang bahwa barang rampasan dan semua yang haram bukanlah sebuah rezeki. Bahkan munzir Qhohaf menyatakan bahwa kemaksiatan dapat menyebabkan kefakiran yang mana hal itu tertuang dalam (Q.S Thoha: 124) (Q.S Al-Hajj:45)(Q.S Al-A'raf:130) (Q.S Al-Baqrah: 266) (Q.S Asyu'ara:146-149), (Q.S saba':15-16), (Q.S Al-Qashas: 56 & 82), (Q.S Ar-rum:41), (Q.S : An-Nahl:73 &112) (Q.S: Al-Kahfi: 32-43).

Jadi dapat kita simpulkan bahwa sesuatu yang dikatakan rezeki menurut Islam adalahsesuatu yang diusahakan dengan cara yang sesuai dengan syariat Islam dan juga hal tersebut dapat bermanfaat untuk diri pribadi dan juga masyarakat

#### **IV. SIMPULAN DAN SARAN**

Kata Rizq berasal dari kata Razaqa-yarzuqu-rizqan. Kata Rizki ini dengan semua turunannya telah disebut sebanyak 123 kali di dalam Alquran. Al Rizq dalam Al-Quran memiliki banyak makna seperti Al-Atha (pemberian/Anugerah), Al-Tha'am (makanan), Al- Fakihah (Buah-buahan), Al-Mathar (hujan), Al- Nafaqah (nafkah), Al- Syukr (bersyukur), Al-Tsawab (Pahala), Al-Jannah (Surga).

Didalam Al-Qur'an yang dimaksud dengan rezeki tidak hanya yang tampak secara material saja, seperti makanan, buah-buahan ataupun pakaian yang dapat digunakan. Lebih dari itu, konsep rezeki menurut alqu'an adalah seagala sesuatu yang diberikan Allah kepada manusia baik yang berwujud maupun tidak berwujud yang dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Yang mana cara memperolehnya haruslah sesuai dengan syariat islam.

Selain itu diyakini juga bahwa Allah adalah sumber rezeki. Yang mana implementasinya bukanlah seseorang dapat memperoleh rezeki tanpa melakukan usaha apapun. Tetapi, Allah telah menjamin rezeki kepada seluruh makhluknya dengan gambaran bahwa Allah menciptakan makhluk dengan segala kesempurnaannya, yaitu memiliki keinginan, kecenderungan dan juga insting yang membuat manusia terdorong untuk melakukan usaha guna memperoleh rezeki dari Allah.

Terakhir, rezeki merupakan akumulasi dari apa yang dikerjakan. Hal ini tidak melulu tentang kerjaan yang dilakukan oleh diri sendiri, tetapi juga atas kerja orang lain. Maka dari itu islam sangat menganjurkan untuk membagikan harta kepada orang yang tidak mampu. Dan setiap kerjaan dilakukan tidak hanya usaha diri sendiri melainkan juga bersama orang lain. Oleh sebab itu dalam rezeki yang diperoleh juga tersirat tanggung jawab sosial.

Terakhir, melihat sedikitnya literatur tentang konsep rezeki ini maka penulis menyarankan agar lebih banyak lagi peneliti yang mau menelaah mengenai materi ini. Penulis menyadari bahwa tulisan ini jauh dari kata sempurna. Maka, penulis sangat mengharapkan

---

kritik dan saran dari para pembaca agar makalah ini lebih baik kedepannya

#### **REFERENSI**

- Ad-Dimasyqi, I. K. (2000). *Tafsir Ibnu Katsir Juz 1*. Sinar Baru Algensindo.
- Gulen, F. M. (2011). *Cahaya Al-Qur'an Bagi Seluruh Makhluq*. Republika.
- Ibnu Faris, A. (1979). *Maagaayisil Luglah, juz:2*. Daarul Al-Fikr.
- Jonathan, S. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Graha Ilmu.
- Madhur, I. (n.d.). *Al-Anshori, Lisanul Arab Juz: 10*. Bairut.
- Mardalis. (1999). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Bumi Aksara.
- Nazir, M. (2013). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Nuruddin, A. (2010). *Dari Mana Sumber Hartamu*. Erlangga.
- Shihab, M. Q. (2005). *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Tarigan, A. A. (2012). *Tafsir Ayat-ayat Ekonomi Sebuah Eksplorasi Kata-kata Kunci dalam Al-Qur'an*. Citapustaka Media Perintis.